**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memuat beberapa kompenen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan, jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak dapat berfungsi. Fungsi uatama pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Pendidikan di sekolah dasar telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Pada sekolah dasar struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut mencakup standar kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar.

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun, mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Sturktur kurikum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan yaitu; (1) kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri; (2) substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA terpadu” dan “IPS terpadu”; (3) pembelajaran pada kelas I samapai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran; (4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit; dan (5) minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semster) adalah 34-38 minggu.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu melayani dan memahami alam di sekitarnya secara ilmiah. Hal ini berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, melainkan juga proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung dari pada proses pengajaran. Artinya guru berperan sebagai fasilitator, sehingga yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Namun sangat disayangkan, data di lapangan lebih banyak menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar pada pembelajaran IPA tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2015 di SD Negeri Malewang Kota Makassar pada pembelajaran IPA, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru kelas IV, guru kurang memunculkan gagasan siswa, guru kurang membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah, guru kurang menumbuh rasa kebanggaan siswa dalam menemukan konsep ilmiah yang dipelajarinya, serta guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam mata pelajaran IPA.

Masalah yang dihadapi bukan hanya dari faktor guru, tetapi juga dari faktor siswa. Adapun masalah yang diperoleh dari siswa, yaitu sebagian besar siswa hanya memahami materi IPA pada saat materi dijelaskan, dan setelah pembelajaran selesai maka siswa akan lupa dengan materi yang telah dipelajarinya serta kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPA karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Kurang inovatifnya proses belajar mengajar mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Sehingga siswa dalam memahami materi hanya sebatas hafalan. Oleh sebab itu hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA nilai terendah siswa adalah 65. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 40% yaitu hanya 12 dari 32 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran IPA di SD Negeri Malewang Kota Makassar adalah 75. Data tersebut menggambarkan hasil belajar IPA belum maksimal yang dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti berupaya memberikan solusi dalam peningkatan pembelajaran IPA. Peneliti beranggapan bahwa guru dan siswa harus benar-benar merasakan bahwa mereka sedang belajar IPA yaitu belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dengan melakukan percobaan. Dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang melakukan demonstrasi saja, tetapi siswa juga mengalaminya secara langsung. Salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah *Children Learning In Science* (CLIS).

*Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap suatu konsep melalui percobaan yang pada akhirnya ada proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah seperti ini diharapkan siswa lebih memahami suatu konsep.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) bertujuan untuk membentuk pengetahuan (konsep) kedalam memori siswa agar konsep tersebut dapat bertahan lama, karena model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memuat tahap-tahap yang lebih melibatkan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) perlu diterapkan pada mata pelajaran IPA kelas IV karena siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan menciptakam suasana kelas yang lebih bermakna karena siswa mampu menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari melalui percobaan dan pengamatan sehingga konsep yang diajarakan tidak hanya sekedar dihafal tetapi siswa mampu memahami konsep tersebut.

Uraian di atas melatar belakangi penelitian ini, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang timbul dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Malewang kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**
   * + - 1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
         2. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi siswa, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat siswa dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
4. Bagi guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergi akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
5. Bagi sekolah, memberikan sumbangan inovasi pembelajaran sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya, selanjutnya masa mendatang dapat memberikan perhatian dan pembenahan yang lebih baik pada mata pelajaran IPA.